

## Urgensi Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia

Reni Hariyani

Akademi Sekretari Budi Luhur  
Jalan Raya Ciledug Petukangan Utara Jakarta Selatan, Indonesia

e-mail: reni.hariyani@budiluhur.ac.id

---

Informasi Artikel

Diterima: 15-01-2022

Direvisi: 04-02-2022

Disetujui: 21-02-2022

---

**Abstrak** – Ketidakpastian ekonomi merupakan salah satu dampak dari pandemi COVID-19 di Indonesia. Pemulihan ekonomi dilakukan dengan berbagai upaya. Program literasi keuangan mulai ditingkatkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan berbagai strategi. Konsep pemahaman dasar keuangan menjadi bekal utama dalam pengelolaan keuangan pribadi. Mayoritas sumber pemasukan utama mahasiswa berasal dari orang tua. Sedangkan karakteristik mahasiswa mengenai gaya hidup dimaknai dengan menikmati hidup yang hanya sekali (YOLO/ *You Only Live Once*) dan ketakutan ketinggalan tren yang tengah berlangsung di komunitas (*FOMO/Fear of Missing Out*). Kondisi inilah yang membuat semakin memprihatinkan dalam kondisi pandemi COVID-19 dimana orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan biaya kuliah dan uang saku putra putrinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Metode asosiatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert dan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan responden. Sampel penelitian berjumlah 116 Orang berasal dari mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Budi Luhur dan Akademi Sekretari Budi Luhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dalam bentuk hubungan moderat dan arah koefisien positif sebesar 0.375. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin baik pengelolaan keuangan pribadi yang dilakukan oleh mahasiswa. Menumbuhkan *habit* menabung dan mulai melakukan *micro investing* merupakan cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Sebuah implementasi yang bijak dan tepat untuk bertahan dalam kondisi sulit serta meningkatkan kesejahteraan hidup di tengah kondisi pandemi COVID-19.

**Kata Kunci:** Literasi, Keuangan, Pengelolaan, Mahasiswa.

**Abstract** - *Economic uncertainty is one of the impacts COVID-19 pandemic in Indonesia. Economic recovery was carried out in various ways. The Financial Services Authority (OJK) has started to improve the financial literacy program with various strategies. The concept of basic understanding finance is the main provision in managing personal finances. The majority students main source of income comes from their parents. Meanwhile, the characteristics students regarding lifestyle are interpreted as enjoying life only once (YOLO/You Only Live Once) and fear of missing out on the ongoing trend in community (FOMO/Fear Of Missing Out). This condition makes it even more worrisome in the conditions COVID-19 pandemic where parents are trying their best to meet all the needs of their children tuition fees and pocket money. The purpose of this study is to determine the relationship of financial literacy to personal financial management students. The associative method was used in this study using Likert scale and purposive sampling technique in selecting respondents. The research sample amounted to 116 people from students of the Accounting Study Program, Faculty of Business Economics, Universitas Budi Luhur and Akademi Sekretari Budi Luhur. The results showed that there was a relationship between financial literacy and students personal financial management in the form of moderate relationship and positive coefficient direction. This shows that the higher the financial literacy possessed by students, the better personal financial management carried out by students. Cultivating the habit saving and starting to do micro investing is a way that can be done by students. A wise and appropriate implementation to survive in difficult conditions and improve welfare life in the midst COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** Literacy, Finance, Management, Student.



## 1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 memberikan pelajaran kehidupan yang sangat berharga di semua bidang kehidupan. Salah satunya yaitu bidang ekonomi. Ketidakpastian kondisi keuangan menjadi indikator utama dalam pengelolaan keuangan. Minimnya kemampuan dan pengetahuan mengenai cara pengelolaan sumber keuangan pribadi dengan efektif menjadi tantangan dan masalah serius masyarakat Indonesia dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi di masa pandemi COVID-19. Literasi keuangan berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Dibutuhkan keterampilan dalam pengelolaan keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat terhindar dari masalah keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 yang hasilnya menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% (<https://www.ojk.go.id/>, 2021). Dan untuk indeks literasi keuangan wilayah DKI Jakarta sebesar 58,64%. Terlihat bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Mereka belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal. Visi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 – 2025 yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan. Sehingga literasi keuangan masyarakat Indonesia harus terus ditingkatkan dengan SNLKI 2021 – 2025 disusun berdasarkan 3 pilar program strategis SNLKI (Revisi 2017) yaitu Cakap Keuangan, Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak, serta Akses Keuangan.

Mayoritas mahasiswa mulai mengelola keuangan sendiri untuk pertama kalinya tanpa adanya pengawasan dari orang tua yaitu saat masa perkuliahan (Gina, 2018). Mahasiswa harus bisa secara mandiri mengatur keuangannya dengan efektif dan juga dapat bertanggung jawab atas keputusan yang telah mereka buat. Fenomena terkait permasalahan keuangan mahasiswa yaitu mereka belum mempunyai pendapatan, sumber penerimaan mahasiswa masih bergantung kepada orang tua. Selain itu, sikap mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan perkembangan media sosial di bidang fashion dan kuliner menyebabkan munculnya sikap konsumtif yang tidak rasional di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda sejak dini harus memiliki pengetahuan di bidang keuangan pribadi. Terlebih lagi pada masa pandemi COVID-19 ini memberikan pengalaman mengenai urgensi literasi keuangan dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi. Mahasiswa dengan karakteristik sebagai

generasi muda yang konsumtif dan memiliki gaya hidup hedonis yang artinya mahasiswa akan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan berusaha untuk menghindari hal-hal yang berpotensi dapat menyakitinya (Nuroeni Qalbu Waty & Warman, 2021).

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa di masa pandemi COVID-19 saat ini. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap pribadi agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam mengatur pengelolaan keuangan. Terlebih dalam kondisi ekonomi yang belum stabil di masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Kemampuan dalam memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan dapat tetap bertahan di kondisi yang serba sulit dan terbatas. Generasi muda saat ini dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mampu mengelola keuangan pribadinya secara efektif terutama di tengah pandemi COVID-19 (Ade Maya Saraswati, 2021).

Pengambilan keputusan keuangan yang salah dapat terjadi karena pengetahuan tentang keuangan yang rendah (Margaretha, Farah dan Pambudhi, 2015). Kemampuan pribadi untuk mempunyai tabungan jangka panjang (tanah atau rumah), terpenuhinya pendidikan tinggi, dan terkumpulnya dana untuk hari tua (dana pensiun) merupakan capaian hasil yang diperoleh dari sudut pandang keberhasilan tingkat literasi keuangan individu (Aribawa, 2016). Penelitian yang dilakukan Navickas et al., (2014) menyatakan bahwa perencanaan keuangan perlu dilakukan dan dilatih sedini mungkin, karena pengelolaan keuangan yang tidak tepat akan memberikan dampak kerugian yang sulit diperbaiki di masa depan. Diperlukan sikap disiplin dan konsisten dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi. Hal tersebut bisa dipraktikkan dengan kemampuan literasi keuangan yang baik. Yaitu dengan memahami konsep dasar pengetahuan keuangan sehingga menjadi seorang individu yang cakap (*literate*) dalam pengelolaan keuangan dengan tepat dan bijak. Hasil penelitian Andrew, V. dan Linawati, (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan yaitu semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan

cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangan pribadinya.

Menurut Yushita (2017) literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek terdiri dari pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), simpanan (*saving*), proteksi (*insurance*), dan investasi. Pengetahuan keuangan dasar meliputi bagaimana cara mengatur pendapatan dan pengeluaran. Pengetahuan dasar ini biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang dapat berdampak kepada perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki. Sedangkan untuk simpanan, setidaknya ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain inflasi, tingkat pengembalian, pajak dan keamanan. Kemudian untuk asuransi diperlukan dalam mengurangi risiko keuangan yang akan terjadi. Sedangkan aspek investasi digunakan untuk menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang dalam jumlah yang lebih banyak. Untuk dapat mengelola keuangan pribadi dibutuhkan prioritas dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat empat ranah dalam pengelolaan keuangan pribadi yaitu penggunaan dana (cara mengalokasikan uang sesuai skala kebutuhan utama), penentuan sumber dana, manajemen risiko (pengelolaan terhadap kemungkinan risiko-risiko yang akan dihadapi), dan perencanaan masa depan (menganalisa kebutuhan-kebutuhan di masa depan) (Yushita, 2017).

Anik Yuesti, Ni Wayan Rustiarini (2020) telah melakukan penelitian mengenai literasi keuangan di Indonesia dalam kondisi pandemi COVID-19. Didapatkan hasil riset yaitu sikap seseorang dalam mengelola keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang dapat mempraktikkan kemampuan literasi keuangannya dapat memaksimalkan pencatatan pendapatan dan pengeluaran yang disesuaikan dengan anggaran keuangan yang telah disusun. Sehingga dapat lebih hati-hati dalam mengambil keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan di tengah kondisi pandemi COVID-19. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Mehwish Zulfiqar (2016) menunjukkan hasil riset yaitu semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin besar kesejahteraan keuangan yang dicapai. Hal ini membuktikan bahwa literasi keuangan merupakan elemen penting dalam mewujudkan kesejahteraan kehidupan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Younas, (2019) dengan hasil penelitian yaitu bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

Penelitian mengenai literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi yang melibatkan mahasiswa sebagai responden diantaranya yaitu (Chotimah, 2019) hasil penelitiannya dengan sampel

339 mahasiswa di provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami masalah keuangan yang disebabkan karena kurangnya kemampuan mengontrol uang pribadi (berasal dari orang tua), tidak terbiasa dalam menyusun rencana keuangan, serta adanya kebiasaan berkumpul atau jalan-jalan bersama teman-teman. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang tanpa disadari menjadi faktor penyebab membengkaknya pengeluaran bulanan mahasiswa. Dengan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan individu mengenai ilmu keuangan maka akan semakin baik juga individu tersebut mengelola keuangan pribadinya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan individu mengenai ilmu keuangan maka akan semakin sulit untuk mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Peneliti yang lain yaitu (Natalia et al., 2019) dengan sampel 150 anak kos mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi didapatkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa berada pada kategori tinggi yaitu berada pada angka 91,5% dan tingkat pengelolaan keuangan pada mahasiswa berada pada kategori rendah yaitu berada pada angka 50%.

Mayoritas penelitian terdahulu dilakukan sebelum kondisi pandemi COVID-19. Masih sangat sulit ditemukan urgensi literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Terdapat nilai kebaruan atau perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti dibandingkan penelitian sebelumnya. Yaitu 1) Objek penelitian fokus pada literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di masa pandemi COVID-19. 2) Sampel penelitian melibatkan mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja. 3) Responden penelitian telah mendapatkan ilmu dasar keuangan dan perbankan dari kampus Universitas dan Akademi Sekretari Budi Luhur.

Gaya hidup mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Budi Luhur dan Akademi Sekretari Budi Luhur sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah penggunaan media sosial dalam belanja secara *online*, memesan makanan secara *online*, atau pembelian barang berdasarkan keinginan bukan kebutuhan. Sedangkan sumber penerimaan mereka berasal dari orang tua sebesar 79%, dari gaji bagi yang sudah bekerja sebesar 17% dan sisanya sebesar 4% berasal dari lainnya (saudara kandung dan kongregasi). Sehingga mahasiswa kesulitan untuk melakukan pengelolaan keuangan pribadinya, karena uang yang mereka terima selalu habis tidak tersisa. Mayoritas dari mereka tidak memiliki tabungan baik yang bersifat konvensional (celengan) atau bersifat modern (bank, deposito dan saham). Fenomena ini berbanding terbalik dengan kondisi orang tua yang

memperjuangkan biaya kuliah dan uang saku putra-putrinya untuk bisa bertahan melanjutkan perkuliahan. Cukup banyak diantara orang tua/wali mahasiswa yang terkena dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pemotongan persentase gaji, hingga kehilangan mata pencarian sebagai wirausaha. Semua kondisi ini terjadi di masa pandemi COVID-19. Melihat fakta tersebut, sudah seharusnya mahasiswa membantu meringankan beban orang tua dengan memiliki kemampuan literasi keuangan sehingga dapat mengatur pengelolaan keuangan pribadinya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan hubungan literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Hipotesa penelitian ini untuk mengetahui hubungan literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode asosiatif yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literasi keuangan (variabel independen) dan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa (variabel dependen). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Definisi operasional variabel penelitian disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Literasi Keuangan (X)	Pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang.	1. Pengetahuan keuangan dasar ( <i>basic financial knowledge</i> ) 2. Simpanan ( <i>saving</i> ) 3. Proteksi ( <i>insurance</i> ) 4. Investasi	Nominal
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh individu ataupun keluarga, yang diharapkan individu ataupun rumah tangga akan mampu menciptakan kekayaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun dimasa yang akan datang	1. Penggunaan dana 2. Penentuan sumber dana 3. Manajemen risiko 4. Perencanaan masa depan	Nominal

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Data penelitian bersifat primer yang berasal dari kuesioner yang diberikan kepada responden mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Budi Luhur dan Akademi Sekretari Budi Luhur. Pengukuran dimensi dalam kuesioner literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi menggunakan skala likert 5 poin. Dengan teknik purposive sampling yaitu memenuhi kriteria 1) Responden merupakan mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur dan Akademi Sekretari Budi Luhur pada semester gasal tahun akademik 2021/2022; 2) Responden sedang menempuh atau pernah mendapat mata kuliah pengantar akuntansi; 3) Responden sedang menempuh atau pernah mendapat mata kuliah dasar perbankan. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 116 Orang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu literasi keuangan (X) dan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa (Y). Dengan menyebarkan kuesioner kepada 116 responden. Berasal dari 62 mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur dan 54 mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur. Didapatkan gambaran distribusi responden penelitian yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Umur Responden**

Umur	Jumlah	Persentase
17 - 19 Tahun	71	61%
20 - 22 Tahun	37	32%
Di atas 22 Tahun	8	7%
		100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa distribusi umur responden yaitu mayoritas berada di range 17 - 19 tahun sebanyak 71 orang atau 61%. Kemudian 20 - 22 tahun sebanyak 37 orang atau 32%. Dan di atas 22 tahun sebanyak 8 orang atau 7%. Didapatkan hasil data bahwa yang menjadi responden mayoritas adalah Generasi Z. Karakteristik generasi ini sangat dekat dengan teknologi *smartphone*. Hampir seluruh kegiatan dan kehidupannya terhubung dengan alat digital. Gen Z belajar tentang pengelolaan keuangan pribadi lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka memiliki orientasi yang kuat untuk melek keuangan.

**Tabel 3. Distribusi Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	86	74%
Laki-laki	30	26%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan

bahwa responden perempuan dalam penelitian ini berjumlah 86 orang atau 74% dan responden laki-laki berjumlah 30 orang atau 26%. Secara umum perempuan dianggap sebagai pengelola keuangan yang lebih baik dibanding laki-laki. Dan perempuan lebih matang dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan risiko yang akan dihadapi ke depannya.

**Tabel 4. Distribusi Metode Pemberian Uang Saku**

Metode Pemberian	Jumlah	Persentase
Harian	50	43%
Mingguan	26	22%
Bulanan	40	35%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan bahwa metode pemberian uang saku harian sebanyak 50 orang atau 43%, uang saku mingguan sebanyak 26 orang atau 22% dan uang saku bulanan sebanyak 40 orang atau 35%. Hal ini sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang berlangsung selama pandemi COVID-19 yaitu PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) atau *Hybrid* dan secara *online* melalui e-learning. Sehingga orang tua memberikan uang saku kepada putra putrinya mayoritas secara harian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengontrolan uang masuk dan uang keluar yang diberikan. Selain itu diharapkan mahasiswa dapat melakukan penghematan dari uang saku yang diberikan karena proses kegiatan belajar mengajar perkuliahan tidak berlangsung lama dengan mengedepankan protokol kesehatan yang sangat ketat di kampus. Sehingga dapat meminimalisir pengeluaran dalam bentuk makan siang atau membeli cemilan di kampus. Diharapkan mahasiswa dapat melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan lebih baik secara efisien dan efektif.

**Tabel 5. Distribusi Sumber Uang Saku**

Sumber Uang Saku	Jumlah	Persentase
Orang Tua	92	79%
Gaji Kerja	19	17%
lainnya	5	4%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 5 di atas didapatkan distribusi sumber uang saku responden berasal dari 3 sumber yaitu dari orang tua sebanyak 92 orang atau 79%, dari gaji kerja bagi yang memiliki penghasilan karena memiliki pekerjaan atau usaha sebanyak 19 orang atau 17% dan dari lainnya (berasal dari kakak dan kongregasi) sebanyak 5 orang atau 4%. Dari data penelitian ini didapatkan mayoritas responden masih sangat tergantung dari penerimaan uang yang berasal dari orang tua. Mayoritas belum memiliki

pekerjaan atau usaha yang bisa menghasilkan uang. Sehingga pengetahuan literasi keuangan sangat dibutuhkan dalam mengelola keuangan pribadi mahasiswa sebagai responden di masa pandemi COVID-19.

Data penelitian mengenai literasi keuangan dijelaskan dalam 4 indikator pernyataan yaitu pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), simpanan (*saving*), proteksi (*insurance*), dan investasi (Yushita, 2017). Tampilan jawaban responden disajikan dalam tabel di bawah ini sebagai berikut:

**Tabel 6. Dimensi Pengetahuan Keuangan Dasar**

Pengetahuan Keuangan Dasar	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	26	22%
Setuju	57	49%
Netral	33	29%
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tdk Setuju	0	0
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 6 menunjukkan hasil data penelitian literasi keuangan mengenai dimensi pengetahuan keuangan dasar dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 26 orang atau 22%, menjawab setuju/sering sebesar 57 orang atau 49%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 33 orang atau 29% dan menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah 0 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang merupakan Generasi Z sudah sering membaca atau mengetahui informasi mengenai pengetahuan dasar keuangan. Sehingga secara teori mereka memiliki kemampuan untuk mengelola sejumlah uang yang akan digunakan untuk mencapai tujuan keuangan dengan cara mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi.

**Tabel 7. Dimensi Simpanan**

Simpanan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	8	7%
Setuju	38	32%
Netral	51	44%
Tidak Setuju	18	16%
Sangat Tdk Setuju	1	1%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 7 menunjukkan hasil data penelitian literasi keuangan mengenai dimensi simpanan dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 8 orang atau 7%, menjawab setuju/sering sebesar 38 orang atau 32%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 51 orang atau 44%, menjawab tidak setuju atau jarang sebesar 18 orang

atau 16% dan menjawab sangat tidak setuju/tidak pernah sebesar 1 orang atau 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden masih belum secara rutin melakukan kegiatan menabung. Mahasiswa cenderung lebih boros, sulit menabung dan mengedepankan gaya hidup. Karakteristik responden berdasarkan umur lebih memperhatikan tren dan ketakutan ketinggalan tren yang tengah berlangsung di komunitas tersebut (*FOMO/Fear Of Missing Out*). Responden lebih cenderung menjawab netral yang artinya yaitu belum rutin melakukan kebiasaan menabung. Karena di satu sisi mereka mengetahui bahwa menabung itu mempunyai manfaat yang baik, tetapi karena pengaruh lingkungan luar dan dari dalam diri sendiri belum dapat menahan keinginan. Responden lebih cenderung menghabiskan uang yang dimiliki untuk gaya hidup dan konsumsi yang berlebih seperti pemesanan makanan melalui *online*, *fashion*, *gadjet* dan sebagainya. Persepsi responden mengenai gaya hidup ini dimaknai dengan menikmati hidup yang hanya sekali (*YOLO/ You Only Live Once*). Mereka belum memikirkan mengenai konsistensi dalam menabung, dana darurat bahkan dana pensiun.

**Tabel 8. Dimensi Proteksi**

Proteksi	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	2	2%
Setuju	29	25%
Netral	71	61%
Tidak Setuju	13	11%
Sangat Tdk Setuju	1	1%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 8 menunjukkan hasil data penelitian literasi keuangan mengenai dimensi proteksi (asuransi) dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 2 orang atau 2%, menjawab setuju/sering sebesar 29 orang atau 25%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 71 orang atau 61%, menjawab tidak setuju atau jarang sebesar 13 orang atau 11% dan menjawab sangat tidak setuju/tidak pernah sebesar 1 orang atau 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden berada dalam kondisi netral, artinya mereka mengetahui manfaat dari memiliki proteksi, tetapi responden masih beranggapan bahwa mahasiswa menjadi tanggungan orang tua dan mahasiswa belum memiliki banyak aset untuk dilakukan proteksi. Hal ini dapat dilakukan sejak dini, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan ke depannya dalam masalah kesehatan seperti urusan pengobatan dan perawatan. Asuransi yang dimiliki dapat menjadi tabungan di masa depan untuk mencapai tujuan keuangan demi peningkatan kesejahteraan hidup.

**Tabel 9. Dimensi Investasi**

Investasi	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	7	6%

Setuju	37	32%
Netral	59	50%
Tidak Setuju	13	12%
Sangat Tdk Setuju	0	0%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 9 menunjukkan hasil data penelitian literasi keuangan mengenai dimensi investasi dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 7 orang atau 6%, menjawab setuju/sering sebesar 37 orang atau 32%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 59 orang atau 50%, menjawab tidak setuju atau jarang sebesar 13 orang atau 12% dan menjawab sangat tidak setuju/tidak pernah sebesar 0 orang atau 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berada dalam posisi netral artinya mereka masih bingung untuk bagaimana memulai investasi dengan kondisi belum memiliki penghasilan sendiri. Analisa netral ini mengindikasikan bahwa mereka berada dalam kondisi yang dilema yaitu mengutamakan gaya hidup saat ini atau investasi untuk masa depan. Khususnya untuk responden yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan (berjumlah 17%) dapat menyisihkan untuk investasi masa depan. Karena berapapun penghasilan yang diterima tidak akan cukup jika tidak memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi. Pada dasarnya investasi membuat uang bekerja untuk kita. Sebagai contoh kepemilikan properti, emas logam mulia, reksadana atau saham. Bagi mahasiswa hal ini dapat dimulai dengan menabung dari jumlah yang kecil tetapi dilakukan secara konsisten. Atau dapat mulai belajar investasi dengan jumlah yang minim pada aplikasi investasi yang sudah diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) saat ini. Karena dengan masa termin yang panjang akan memberikan *return* investasi yang lebih maksimal.

Data penelitian mengenai pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dijelaskan dalam 4 dimensi pernyataan yaitu penggunaan dana (cara mengalokasikan uang sesuai skala kebutuhan utama), penentuan sumber dana, manajemen risiko (pengelolaan terhadap kemungkinan risiko-risiko yang akan dihadapi), dan perencanaan masa depan (menganalisa kebutuhan-kebutuhan di masa depan) (Yushita, 2017).

**Tabel 10. Dimensi Penggunaan Dana**

Penggunaan Dana	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	9	8%
Setuju	26	22%
Netral	57	49%
Tidak Setuju	23	20%
Sangat Tdk Setuju	1	1%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 10 menunjukkan hasil data penelitian pengelolaan keuangan pribadi mengenai dimensi penggunaan dana dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 9 orang atau 8%, menjawab setuju/sering sebesar 26 orang atau 22%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 57 orang atau 49%, menjawab tidak setuju atau jarang sebesar 23 orang atau 20% dan menjawab sangat tidak setuju/tidak pernah sebesar 1 orang atau 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dalam mengelola keuangan pribadi yaitu mayoritas berada dalam jawaban netral yaitu belum dapat menggunakan dana dengan baik dan tepat. Mahasiswa belum dapat membedakan mana yang menjadi kebutuhan utama atau prioritas. Mereka cenderung menghabiskan uang saku yang diterima dari orang tua atau sumber lainnya. Pengelolaan keuangan responden belum sampai tahap pembagian persentase keuangan dengan metode 50-30-20. Yaitu 50% untuk kebutuhan hidup, 30% untuk hiburan dan 20% untuk menabung.

**Tabel 11. Dimensi Penentuan Sumber Dana**

Penentuan Sumber Dana	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	8	7%
Setuju	22	19%
Netral	59	51%
Tidak Setuju	26	22%
Sangat Tdk Setuju	1	1%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 11 menunjukkan hasil data penelitian pengelolaan keuangan pribadi mengenai dimensi penentuan sumber dana dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 8 orang atau 7%, menjawab setuju/sering sebesar 22 orang atau 19%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 59 orang atau 51%, menjawab tidak setuju atau jarang sebesar 26 orang atau 22% dan menjawab sangat tidak setuju/tidak pernah sebesar 1 orang atau 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden berada dalam kondisi netral yaitu dalam mengelola keuangan pribadi belum dapat menentukan sumber dana dengan baik dan tepat. Karena keterbatasan sumber dana yang diterima membuat mahasiswa belum dapat mengelola keuangan dengan baik. Sumber dari orang tua, penghasilan bagi yang sudah bekerja atau sumber lainnya. Secara ideal mahasiswa dapat mencari tambahan sumber penerimaan dari usaha bisnis yang tidak memerlukan modal. Ditunjang dengan kecanggihan teknologi di era digital saat ini media sosial menjadi fasilitas yang dapat digunakan dengan semaksimal mungkin dalam mencari tambahan uang. Seperti menjadi *dropshipper* bisnis *online* melalui media sosial.

**Tabel 12. Dimensi Manajemen Risiko**

Manajemen Risiko	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	17	15%
Setuju	44	38%
Netral	50	43%
Tidak Setuju	4	3%
Sangat Tdk Setuju	1	1%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 12 menunjukkan hasil data penelitian pengelolaan keuangan pribadi mengenai dimensi manajemen risiko dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 17 orang atau 15%, menjawab setuju/sering sebesar 44 orang atau 38%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 50 orang atau 43%, menjawab tidak setuju atau jarang sebesar 4 orang atau 3% dan menjawab sangat tidak setuju/tidak pernah sebesar 1 orang atau 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden berada dalam kondisi netral dalam mengelola keuangan pribadi yaitu belum memikirkan terlalu detail mengenai risiko yang akan dihadapi ke depannya terkait dengan keputusan ekonomi yang diambil. Hal ini berhubungan dengan status saat ini sebagai mahasiswa yang belum berpikiran jangka panjang ke depan. Mereka masih terlalu fokus untuk memikirkan kondisi saat ini meliputi kebutuhan dan keinginan dalam hidup. Belum fokus pada kebutuhan mendesak atau mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

**Tabel 13. Dimensi Perencanaan Masa Depan**

Perencanaan Masa Depan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	36	31%
Setuju	66	57%
Netral	13	11%
Tidak Setuju	1	1%
Sangat Tdk Setuju	0	0%
Total	116	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 13 menunjukkan hasil data penelitian pengelolaan keuangan pribadi mengenai dimensi perencanaan masa depan dari responden. Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju/selalu sebesar 36 orang atau 31%, menjawab setuju/sering sebesar 66 orang atau 57%, menjawab netral/kadang-kadang sebesar 13 orang atau 11%, menjawab tidak setuju atau jarang sebesar 1 orang atau 1% dan menjawab sangat tidak setuju/tidak pernah sebesar 0 orang atau 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden mayoritas setuju dalam mengelola keuangan pribadi dengan sudah memikirkan perencanaan masa depan. Mahasiswa sudah mulai memikirkan dan menganalisa kebutuhan-kebutuhan masa depan. Untuk menyongsong kehidupan yang lebih sejahtera dan berkualitas. Sehingga dapat mengambil hikmah

pengalaman pada masa pandemi COVID-19 ini. Karena mempersiapkan masa depan dimulai dari langkah pertama saat ini, bukan dengan menunda-nunda atau menunggu sampai dengan masa tua itu datang.

Sebelum dilakukan uji korelasi, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dengan jumlah data (N=116). Dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 14. Uji Validitas Variabel X**

Variabel	R Hitung	R Tabel	Pengukuran	Hasil
X1_1	0.537	0.182	0.537>0.182	Valid
X1_2	0.579	0.182	0.579>0.182	Valid
X1_3	0.402	0.182	0.402>0.182	Valid
X1_4	0.432	0.182	0.432>0.182	Valid
X1_5	0.417	0.182	0.417>0.182	Valid
X1_6	0.537	0.182	0.537>0.182	Valid
X1_7	0.557	0.182	0.557>0.182	Valid
X1_8	0.624	0.182	0.624>0.182	Valid
X1_9	0.626	0.182	0.626>0.182	Valid
X1_10	0.577	0.182	0.577>0.182	Valid

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Dari tabel 13 didapatkan hasil bahwa untuk uji validitas variabel literasi keuangan (X) untuk semua butir pernyataan dinyatakan valid. Dengan pengukuran dilihat dari R hitung > R tabel. Untuk R tabel didapatkan 0.182 (N-K-1).

**Tabel 15. Uji Validitas Variabel Y**

Variabel	R Hitung	R Tabel	Pengukuran	Hasil
Y_1	.517	0.182	0.517>0.182	Valid
Y_2	.398	0.182	0.398>0.182	Valid
Y_3	.457	0.182	0.457>0.182	Valid
Y_4	.491	0.182	0.491>0.182	Valid
Y_5	.349	0.182	0.349>0.182	Valid
Y_6	.227	0.182	0.227>0.182	Valid
Y_7	.503	0.182	0.503>0.182	Valid
Y_8	.626	0.182	0.626>0.182	Valid
Y_9	.542	0.182	0.542>0.182	Valid
Y_10	.228	0.182	0.228>0.182	Valid

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Dari tabel 15 didapatkan hasil bahwa untuk uji validitas variabel pengelolaan keuangan pribadi (Y) untuk semua butir pernyataan dinyatakan valid. Dengan pengukuran dilihat dari R hitung > R tabel. Untuk R tabel didapatkan 0.182 (N-K-1).

**Tabel 16. Uji Reliabilitas Variabel X**

Cronbach's Alpha Based on Standardized			
Cronbach's Alpha	Items	N of Items	
.835	.837	10	

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Dari tabel 16 didapatkan hasil bahwa untuk uji reliabilitas variabel literasi keuangan (X) adalah reliabel. Yaitu didapatkan dari nilai cronbach's alpha

sebesar 0.835. Dimana untuk syarat reliabel adalah > 0.60.

**Tabel 17. Uji Reliabilitas Variabel Y**

Cronbach's Alpha Based on Standardized			
Cronbach's Alpha	Items	N of Items	
.762	.769	10	

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Dari tabel 17 didapatkan hasil bahwa untuk uji reliabilitas variabel pengelolaan keuangan pribadi (Y) adalah reliabel. Yaitu didapatkan dari nilai cronbach's alpha sebesar 0.762. Dimana untuk syarat reliabel adalah > 0.60.

Hubungan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa ditunjukkan dalam tabel 13 di bawah ini:

**Tabel 18. Hubungan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Variabel	Pengelolaan Keuangan Pribadi
Literasi keuangan	0.375
Sig	0.000

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 18 menunjukkan hasil korelasi pearson didapatkan nilai korelasi yaitu 0.375 dengan signifikansi 0.000. Artinya adalah terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dengan bentuk hubungan moderat (cukup kuat). Arah koefisien positif menunjukkan bahwa jika literasi keuangan mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan pengelolaan keuangan pribadi. Dan sebaliknya jika literasi keuangan mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini diinterpretasikan dengan semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin baik pengelolaan keuangan pribadi yang dilakukan oleh mahasiswa.

#### 4. Kesimpulan

Kesulitan ekonomi yang dihadapi pada masa pandemi COVID-19 memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman kehidupan. Salah satunya adalah mengenai pentingnya dana darurat. Literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh mahasiswa. Dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Mayoritas sumber utama pemasukan mahasiswa berasal dari orang tua. Sehingga responden mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Budi Luhur dan Akademi Sekretari Budi



Luhur belum memiliki literasi keuangan yang cukup dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi. Mereka masih mengedepankan gaya hidup konsumtif dan boros. Belum terlalu fokus memikirkan kehidupan masa depan untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih meningkat. Idealnya mahasiswa sudah memiliki kemampuan pengetahuan keuangan untuk dapat mengelola keuangan pribadi dengan tepat efisien dan efektif. Mahasiswa dapat mulai menumbuhkan habit menabung dengan konsisten. Tidak mempedulikan jumlah besar kecilnya tetapi komitmen mendisiplinkan diri untuk menabung. Urgensi dari langkah awal yang diperlukan dalam mengaplikasikan pengetahuan literasi keuangan untuk mengatur pemasukan dan penerimaan menjadi lebih seimbang dan sejahtera. Dengan kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung saat ini menjadikan pembelajaran yang sangat berharga dalam pengelolaan keuangan pribadi. Karena kondisi darurat tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut rekomendasi untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel penelitian dengan jumlah yang lebih banyak dan menambahkan variabel lain dalam penelitian seperti kesejahteraan keuangan dan sikap perilaku pengendalian diri dalam mengontrol keuangan pribadi.

## Referensi

- Ade Maya Saraswati, A. W. N. (2021). Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi COVID-19 melalui Penguatan Literasi Keuangan. *WARTA LPM*, 24(2), 309–318.
- Andrew, V. dan Linawati, N. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *Finesta*, 2(2), 35–39.
- Anik Yuesti, Ni Wayan Rustiarini, N. N. A. S. (2020). Financial Literacy in The COVID-19 Pandemic: Pressure Conditions in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(1), 884–898.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Chotimah, C. dan S. R. (2019). Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan spiritual dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(1), 211–218.
- Gina, S. (2018). Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Angkatan 2014-2017. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 1(2).
- <https://www.ojk.go.id/>. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025*. <https://www.ojk.go.id/>  
<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-SNLKI-2021---2025.aspx>
- Margaretha, Farah dan Pambudhi, R. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, 17(1), 76–85.
- Mehwish Zulfiqar, M. B. (2016). Financial Wellbeing is the Goal of Financial Literacy. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(11), 94–103.
- Natalia, D. E., Murni, S., & Untu, V. N. (2019). Analisis Tingkat Literasi dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas Sam Ratulangi. *EMBA*, 7(2), 2131–2140.
- Navickas, M., Gudaitis, T., & Krajnakova, E. (2014). Influence of Financial Literacy on Management of Personal Finances in a Young Household. *Verslas: Teorija Ir Praktika / Business: Theory and Practice*, 15(1), 32–40.
- Nuroeni Qalbu Waty, N. T., & Warman, E. (2021). Analisis Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Dimasa Pandemi COVID-19. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 477–495.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Younas, W. (2019). Impact of Self-Control, Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(1), 211–218.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal*, 6(1), 11–26.